

# NIZAMIA

## Jurnal Pendidikan Islam



Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
*Usman Mulbar*

Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dengan  
Konstruktivisme  
*Evi Fatimatur Rusydiyah*

Operasional Strategi Pendidikan Akhlak  
*Zumrotul Mukafa*

Analisis Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi atas Islamisasi Ilmu  
Pengetahuan Sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam  
*Umi Hanifah*

Transparansi Manajemen di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in  
Ngunut Tulungagung  
*Luk-Luk Nur Mufidah*

Analisis Kecerdasan Majemuk Siswa Madrasah Tsanawiyah Sebagai  
Dasar Pengembangan Model Pembelajaran Matematika  
*Mustangin dan Kusaeri*

Efektifitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Ampel Surabaya  
*Syafi'i*

# **NIZAMIA**

## **JURNAL PENDIDIKAN ISLAM**

---

Terbit dua kali setahun bulan Juni dan Desember (ISSN: 1410-7287) berisi tulisan ilmiah tentang pendidikan dan pengajaran agama Islam di madrasah atau sekolah, problematika pengajaran di PTAI dan pesantren, inovasi-inovasi pembelajaran dan pendidikan Islam, dan pemikiran pendidikan Islam dalam bentuk: (1) hasil penelitian, (2) gagasan konseptual, (3) kajian kepustakaan, dan (4) pengalaman praktis.

### **Ketua Penyunting**

Kholrun Niam

### **Wakil Ketua Penyunting**

Kusaeri

### **Penyunting Ahli**

H. Imam Bawani (IAIN Surabaya)

H. Mohammad Nur (Universitas Negeri Surabaya)

H. Muhaimin (UIN Malang)

H. Moh. Sholeh (IAIN Surabaya)

H. Amat Mukhadis (Universitas Negeri Malang)

H. A. Zahro (IAIN Surabaya)

### **Penyunting Tamu Edisi ini**

Russell Keogh (Australia)

### **Penyunting Pelaksana**

Hanun Asrohah

M. Nawawi

Husniyatus Salamah Zainiyati

Muhammad Thohir

### **Pelaksana Tata Usaha**

Ana Nurul Laili

Lilis Anshorini

Saldadtut Dzuhri

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Kantor Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Lantai 1 Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8437893, Fax. 031-8413300, Surabaya, e-mail: [nizamia@telkom.net](mailto:nizamia@telkom.net)

NIZAMIA Jurnal Pendidikan Islam semula bernama NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Jurnal ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dekan: Nur Hamim, Pembantu Dekan I: Abd. Haris, Pembantu Dekan II: H. Solehan, Pembantu Dekan III: H. Ali Mudhofir.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat dilihat pada sampul belakang. Penyunting dapat menyarankan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah maksud dan isinya.

**NIZAMIA**  
**JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (ISSN: 1410-7287)**

---

Volume 11, Nomor 01, Juni 2008

---

**Daftar Isi**

**Artikel**

---

- |                                                                                                        |    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam<br><b>Usman Mulbar</b>                     | 1  |
| Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dengan<br>Konstruktivisme<br><b>Evi Fatimatur Rusydiyah</b> | 16 |
| Operasional Strategi Pendidikan Akhlak<br><b>Zumrotul Mukafa</b>                                       | 31 |

**Hasil Penelitian**

---

- |                                                                                                                                                      |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Analisis Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi atas Islamisasi Ilmu<br>Pengetahuan Sebagai Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam<br><b>Umi Hanifah</b>  | 47 |
| Transparansi Manajemen di Pesantren Hidayatul Muhtadi'in<br>Ngunut Tulungagung<br><b>Luk-Luk Nur Mufidah</b>                                         | 63 |
| Analisis Kecerdasan Majemuk Siswa Madrasah Tsanawiyah<br>Sebagai Dasar Pengembangan Model Pembelajaran<br>Matematika<br><b>Mustangin dan Kusaeri</b> | 78 |
| Efektifitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan<br>Ampel Surabaya<br><b>Syafi'i</b>                                                         | 94 |

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor 55/DIKT/Kepp/2005 tanggal 17 Nopember 2005, NIZAMIA ditetapkan sebagai jurnal ilmiah NASIONAL

# ANALISIS PEMIKIRAN ISMA'IL RAJI AL-FARUQI ATAS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI UPAYA INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Umi Hanifah  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstract:** The research is aimed at studying the phenomenon of dichotomy on Islamic education system from the point of view of Isma'il Raji al-Faruqi who offered the solution to reconstruct the system to be more integral and holistic. This is a descriptive analysis library research with an implementation of the content analysis method. Al-Faruqi argued that the science today has been developed through the basis of secularism out of the Islamic frames and believes. Thus, he offered Islamisation of science as the solution to integrate Islam and modern science. This can be done by eliminating secular substances and concepts used as the basis of modern science with Islamic concepts.

**Keywords:** Islamisation, dichotomy, Isma'il Raji al-Faruqi

## PENDAHULUAN

Umat Islam saat ini berada pada tingkatan teninggal dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun budaya dengan bangsa-bangsa non-Islam. Kondisi tersebut diperparah dengan keterbelakangan umat Islam dalam dunia pendidikan. Munculnya dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum ikut memperparah keterbelakangan dunia pendidikan Islam.

---

Alamat Penulis: [urusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel  
Jl. A. Yani 117 Telp. (031) 8437893

Jika kelemahan dalam bidang pendidikan tersebut dibiarkan terus-menerus, maka umat Islam akan senantiasa terbelakang dan menjadi bangsa kedua. Masyarakat muslim hanya menjadi perpanjangan tangan dari kepentingan-kepentingan peradaban Barat.<sup>1</sup> Padahal sebagaimana tercatat dalam sejarah, umat Islam pernah menciptakan budaya gemilang dan bahkan mencapai masa keemasan (*the golden age of science in Islam*) antara tahun 650 M - 1250 M.? Kemajuan teknologi yang dicapai oleh bangsa Barat sesungguhnya digali dari pencerahan yang dibangun oleh umat Islam ketika umat Islam belum memisahkan antara agama dan sains rasional. <sup>1</sup>

Apabila umat Islam ingin merebut kembali penman sejarahnya dalam percaturan dunia yang pernah mencapai suprenasi kejayaannya, langkah utama yang harus direalisasikan adalah membenahi bidang pendidikan yang kini sudah terlanjur dikotomik (*dualistik*) dengan membangun paradigms pendidikan Islam berpijakkan epistemologi Islam. Mencermati kondisi tersebut, sejumlah pemikir Islam berupaya untuk mengajukan metode pengetahuan yang bertumpu pada ajaran Islam," di antaranya adalah Isma'il Raji al-Faruqi dan Sayyid Hosein Nasr.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal ini al-Faruqi berpendapat, bahwa permasalahan yang ditimbulkan akibat sekulerisme pendidikan hanya dapat dihilangkan dengan pembenahan epistemologi. Tugas yang dihadapi umat Islam adalah membenahi masalah pendidikan. Apa yang dikemukakan oleh al-Faruqi ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, terutama untuk memotret (1) pandangan al-Faruqi tentang dikotomi sistem pendidikan Islam, (2) upaya yang ditawarkan sebagai solusi atas persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam, dan implementasi pandangannya dalam pengembangan lembaga pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka, terutama karya-karya Isma'il Raji al-Faruqi yang membahas masalah dikotomi pendidikan dan pokok-pokok pikirannya tentang pendidikan dalam merespon dualisme pendidikan. Selain itu, data-data yang relevan juga diperoleh dari sumber lain yang dianggap

relevan dengan studi ini.

Ada pun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitis*. Metode *deskriptif* adalah metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data, kemudian dianalisis.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, metode *deskriptif-analitis* digunakan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif pendidikan Islam dan pemikiran-pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi dalam merespon dualisme pendidikan Islam dari berbagai karyanya, sehingga menjadi suatu paradigma pemikiran, untuk selanjutnya dianalisa secara kritis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode analisis data secara sistematis dan obyektif.<sup>7</sup>

## HASIL PENELITIAN

Ketika umat Islam memahami ajarannya secara *parsial* (semakin jauhnya umat Islam dari ajaran Islam) sistem yang Islami terkoyak oleh berkembangnya sekularisme. Hal ini memunculkan dikotomi dalam diri umat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan. Proses *de-Islamisasi* dan *sekularisasi* ini mengantarkan umat Islam pada anak tangga terbawah dari kemajuan bangsa-bangsa. Karena itu, dalam diri umat Islam muncul kelesuan yang berdampak pada kekalahan kaum muslimin di bidang politik, ekonomi, *religio-cultural* dan terutama di bidang pendidikan. Kelesuan di bidang pendidikan ini disebut oleh al-Faruqi sebagai kelesuan yang menyempurnakan diri.<sup>8</sup>

Pada akhirnya, dikotomi sistem pendidikan ini tidak hanya melahirkan model pendidikan yang terlepas dari watak keislamannya, tetapi juga menimbulkan pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) dalam diri umat Islam dan juga penguasaan pengetahuan yang tidak utuh.<sup>9</sup> Di samping itu, dikotomi juga menggoyahkan integritas konsepsi pendidikan Islam yang terkotak-kotak. Pada akhirnya, terjadi penilaian yang berbeda terhadap pendidikan sesuai dengan nilai mana yang dianggap penting oleh individu. Pendidikan Islam tidak mampu melahirkan peradaban Islam atau menyajikan Islam secara *kaffah*.

Dalam rangka perbaikan dan pembaharuan pendidikan, menurut al-Faruqi sebaiknya umat Islam meninggalkan metode asal tint, ranpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi sesudahnya."

Ini didasarkan atas pertimbangan bahwa cara tersebut sangat berbahaya bagi kelangsungan perjalanan pendidikan Islam. Alasan al-Faruqi tersebut dipertegas dengan menawarkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan modern. Dengan bahasa sederhana, semua ilmu pengetahuan, baik sastra, ilmu sosial serta ilmu alam yang diadopsi dari Barat harus dibangun ulang dengan sistem yang mandiri, bebas dari sistem Barat yang dominan saat ini. Selanjutnya, sistem tersebut diberikan dasar Islam dan diberikan tujuan-rujukan baru yang sesuai dengan Islam, serta ditanamkan prinsip-prinsip Islam di dalam metodologi dan aspirasi-aspirasinya.<sup>11</sup>

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi tersebut, berakar kuat pada pandangannya mengenai *tauhid*. Al-Faruqi menilai perkembangan ilmu pengetahuan modern telah jauh dari kerangka *tauhid*, karena ia dikembangkan atas landasan sekulerisme. Atas dasar inilah, ia kemudian mengajukan satu program Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya integrasi dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam.

Realisasi program Islamisasi tersebut tergantung pada tekad kaum muslim saat ini, di antaranya apakah umat Islam mampu menjadi lokomotif atau hanya puas menjadi gerbong? apakah kaum muslim dapat mengendalikan sejarah atau sebaliknya diombang-ambing oleh sejarah? Sederet pertanyaan ini memang tidak menuntut jawaban "ya" atau "tidak", akan tetapi perlu langkah kongkrit untuk menunjukkan bahwa kita ada.

Gagasan al-Faruqi tersebut saat ini telah berwujud menjadi sebuah gerakan. Diskursus tentang Islamisasi ilmu pengetahuan mendapat tempat istimewa dalam gerakan kebangkitan Islam sejak abad kedua puluh. Program Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi dianggap sebagai pembuka progressif untuk mengatasi kemandegan pemikiran yang berakibat pada kemunduran umat Islam dewasa ini.

## PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Upaya Integrasi Sistem Pendidikan Islam

Gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi dalam tulisan ini, merupakan hasil dari usaha bertahun-tahun dan merupakan proses panjang melalui pembahasan dalam sejumlah seminar internasional. Ia membawa seluruh proses itu sebagai langkah ke depan dengan jalan menyarankan suatu rencana sistematis untuk menemukan suatu epistemologi Islam sebagai proses bertahap pengislaman ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan diraksudkan oleh al-Faruqi sebagai respon (jawaban) positif terhadap realitas pendidikan Islam yang terlanjur dikotomik. Ini merupakan gagasan besar yang tantangannya juga besar, karena harus mampu membangun paradigma baru yang sesuai dengan visi Islam, bahkan mendialogkan paradigma berwawasan Islam itu dengan konsep Barat yang dominan saat ini. Hal ini jelas akan memakan waktu lama, dana yang sangat besar, tenaga akademik yang profesional dan fasilitas yang memadai.

Secara etimologis, istilah Islamisasi berasal dari kata kerja "Islam" yang mendapat tambahan kata "sasi", hingga memiliki arti proses. Dengan demikian, Islamisasi memiliki arti memberikan muatan Islam. Sedangkan secara terminologis, Islamisasi merupakan dasar dan tujuan Islam yang diaplikasikan sejalan dengan cara-cara Islam.<sup>13</sup>

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islamisasi bermakna sebagai upaya menyusun kembali dua sumber pengetahuan, yaitu wahyu dan alam untuk menghindari berbagai kontradiksi yang bisa muncul di antara keduanya. Secara operasional, ia merujuk pada upaya mengeliminir unsur-unsur dan konsep-konsep yang melandasi pengetahuan Barat modern, khususnya ilmu-ilmu sosial." Setelah proses eliminasi ini dilalui, langkah selanjutnya adalah memberikan unsur-unsur dan konsep-konsep yang sejalan dengan Islam. Atas dasar ini, Islamisasi dapat dipandang sebagai upaya pembebasan pengetahuan dari cara pandang sekuler menuju cara Islam.<sup>15</sup>

Al-Faruqi berambisi untuk meng-Islamkan ilmu-ilmu sosial. Dengan obsesi Islamisasi ilmu tersebut, ia berkeyakinan kuat dapat merobek batas-batas *artifisial* yang membedakan antara ilmu agama (*religius*) dan ilmu modern

(sekuler) menjadi satu kesatuan atau terintegrasi dan saling melengkapi. Keunggulan cara ini adalah kalau konsep itu benar dan dapat terwujud, maka peradaban yang akan dihasilkan adalah peradaban yang lebih mampu memandang, memperlakukan dan mengembangkan manusia dan alam semesta ini dengan lebih tepat dan harmonis. Sedangkan kelemahan cara ini adalah kita seakan-akan hams membangun peradaban modern mulai dari nol, sementara ilmu pengetahuan modern yang telah dihasilkan para ilmuwan pemikir selama ini diabaikan.

### Obyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Obyek Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikehendaki al-Faruqi adalah setiap disiplin ilmu pengetahuan sosial, sains dan pengetahuan alam. Semua disiplin ilmu itu harus disusun dan dibangun ulang berdasar ajaran Islam, sehingga bangunan pengetahuan tersebut memiliki tujuan yang konsisten dengan ajaran Islam. Semua yang belajar, apakah itu berkaitan dengan individu atau kelompok, tentang alam atau manusia, agama atau ilmu pengetahuan, harus menata ulang dirinya di bawah prinsip-prinsip *tauhid*.<sup>16</sup>

Berkenaan dengan ilmu sosial, menurut al-Faruqi, para pakar dibidangnya harus mengetahui beberapa hal berikut. Pertama, semua ilmu baik di bidang politik, sosial, ekonomi maupun agama harus dikembalikan pada konsep *tauhid*. Kedua, ilmu-ilmu tentang hubungan kemanusiaan harus ditermparkan pada penguasaan Allah, baik secara *metafisik* maupun *aksiologis*. Kongkritnya, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah manusia harus diarahkan pada kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah*.<sup>11</sup> Ketiga, ilmu-ilmu *ummatik* (sosial) seharusnya tidak merasa terancam oleh ilmu-ilmu alam, karena kedudukannya satu dan sama dalam konteks pengetahuan manusia. Perbedaan keduanya terletak pada obyek studinya, yang satu mendalami obyek fisik dan yang lainnya mendalami masalah manusia. Keempat, pengetahuan modern tidaklah netral, termasuk di dalamnya ilmu sosial. Kelima, Islamisasi ilmu-ilmu sosial harus memperlihatkan keterkaitan hubungan studi realitas dengan kehendak Tuhan. Di sini, para intelektual sosial hams menguasai persoalan ke-Islaman. Dengan demikian, Islamisasi ilmu-ilmu sosial bukan hanya bersifat keilmuan, namun lebih dari

itu, akan terbangun satu bangunan ilmu sosial integral, mencakup aspek realitas dan cahaya ketuhanan.<sup>18</sup>

Dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat modern dan tradisi keilmuan Islam klasik, al-Faruqi kemudian menetapkan Lima prinsip metodologis yang menjadi dasar langkah Islamisasi ilmu pengetahuannya. Al-Faruqi mengidentifikasi kelima prinsip tersebut dengan istilah lima kesatuan. Kelima prinsip yang menjadi titik tolak pemikirannya adalah keesaan Allah atau *tauhid*, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan manusia.<sup>19</sup>

### Rencana Kerja Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Faruqi

Setelah menetapkan lima kesatuan sebagai landasan dasar gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi selanjutnya menawarkan rencana kerja praktis Islamisasi ilmu pengetahuan. Rencana kerja sebagai upaya merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut mempunyai lima sasaran, yaitu: (1) menguasai disiplin modern, (2) menguasai khazanah Islam, (3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, (4) mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern, dan (5) mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.<sup>20</sup>

Untuk mencapai kelima sasaran di atas, al-Faruqi menetapkan dua belas langkah sistematis yang mengarah pada tercapainya Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk memperjelas kedua belas langkah tersebut berikut ini dipaparkan satu per satu. *Pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern. Disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah menjadi berbagai kategori, prinsip, metodologi, problem dan tema. Pemilahan ini mencerminkan daftar isi suatu buku.

*Kedua*, survei disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu harus disurvei secara menyeluruh dan dipaparkan asal-usul, perkembangan metodologi dan materi, para tokoh utama disiplin ilmu tersebut serta buku-buku yang menjadi acuan utama. Langkah ini diperlukan agar sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu.

*Ketiga*, penguasaan khazanah Islam. Pada tahap ini yang diperlukan adalah antropologi-antologi mengenai warisan pemikiran Islam yang berkaitan dengan setiap disiplin. Penguasaan khazanah Islam ini menjadi titik awal usaha Islamisasi ilmu pengetahuan. Pengabaian terhadapnya, dapat berakibat lemahnya proses Islamisasi itu sendiri.

*Keempat*, penguasaan khazanah Islam tahap analisa. Setelah penguasaan antologi khazanah Islam, yang diperlukan selanjutnya adalah menganalisisnya secara cermat, terutama dengan mengkajinya dalam perspektif historis. Dari sini dapat diidentifikasi secara jelas adanya keterkaitan antara pembahasan khazanah Islam dengan realitas kehidupan manusia.

*Kelima*, penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Penentuan relevansi spesifik ini bagi al-Faruqi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. (1) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Quran hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin-disiplin modern. (2) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh disiplin-disiplin modern tersebut. Sampai di mana tingkat pemenuhan, kekurangan, serta kelebihan khazanah Islam jika dibandingkan dengan visi dan keluasan disiplin-disiplin modern. (3) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan diabaikan sama sekali oleh khazanah Islam, ke arah manakah kaum muslimin harus berusaha mengisi kekurangan itu. Selain itu, ini diperlukan untuk mereformasi masalah-masalah dan memperluas visi disiplin tersebut,

*Keenam*, penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika disiplin Islam untuk semua disiplin telah disusun, maka langkah selanjutnya adalah menilai dan menganalisis disiplin modern dari titik pijak Islam. Penelitian itu harus menyeluruh terhadap disiplin modern, mulai dari metodologi, penentuan kategori, bangunan teori maupun prinsip-prinsip pokoknya.

*Ketujuh*, penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisis dan relevansi kontemporernya harus dirumuskan. Proses analisis kritis atas khazanah Islam meliputi tiga sudut, yaitu. (1) wawasan Islam yang bersumber langsung pada

wahyu dan realisasinya pada sejarah kehidupan masa Rasulullah, para sahabat dan keturunannya, (2) kebutuhan umat Islam dunia masa kini, (3) semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Bila khazanah Islam salah, maka harus dikoreksi. Demikian pula jika benar, harus dikembangkan dan dikristalisasikan secara kreatif

*Kedelapan*, survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spiritual yang dihadapi umat Islam. Problematika yang dihadapi umat Islam tampak sebagai puncak gunung es, masalah-masalah tersebut muncul sebagai akibat dari berbagai masalah yang jauh lebih besar dan mendasar.

Kesembilan, survei mengenai problem-problem yang dihadapi manusia. Survei ini ditujukan pada seluruh manusia, sebab Islam tidak hanya mengarahkan perhatian pada kesejahteraan umat Islam saja, melainkan juga memperhatikan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

*Kesepuluh*, analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin-disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan intelektualisme Islam selama berabad-abad. Dari sini, khazanah Islam harus tetap sambung dengan prestasi-prestasi modern, dan dikembangkan ke arah yang lebih luas dibandingkan dengan yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.

*Kesebelas*, merumuskan kembali disiplin-disiplin di dalam kerangka Islam. Buku-buku teks universitas harus ditulis ulang untuk membangun kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.

*Kedua belas*, penyebaran ilmu pengetahuan yang di-Islamisasikan, Karya intelektual yang sudah dihasilkan dari langkah-langkah sebelumnya harus digunakan untuk membangkitkan, menerangi dan memperkaya umat manusia.

Pada dasarnya, penulis sepakat terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi terhadap gagasan al-Faruqi mengenai langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan, penulis kurang setuju. Langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi yang mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern bisa membuat kita

terjebak ke dalam *westernisasi* Islam.

Salah satu sasaran program Islamisasi ilmu penerahuan al-Faruqi adalah menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern. Melalui program ini seakan-akan dia mengerjakan sesuatu yang terbalik, bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi ilmu pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam.

Menurut penulis, al-Faruqi terlalu terobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Upaya tersebut dapat mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar. Dengan begitu upaya Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut masih mengikuti kerangka berpikir Barat. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Sardar, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dengan membangun pandangan dunia (*worldview*) Islam dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadith, dengan tanpa mengabaikan kondisi obyektif perkembangan kontemporer umat manusia. Lebih jauh Sardar menambahkan bahwa dari pada meneng-Islamkan disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam *miliu* sosial, etik, dan kultural Barat, cendekiawan muslim lebih baik mengarahkan energi mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam. Dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting masyarakat muslim dapat dilaksanakan.<sup>21</sup>

#### Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Beberapa Lembaga Pendidikan Islam

Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah, menyatakan bahwa umat Islam menghadapi masalah besar dalam bidang pendidikan yakni adanya dikotomi sistem pendidikan, Islam dan sekuler modern. Konferensi tersebut meyakini bahwa solusi dari masalah ini adalah pendidikan Islami yang sesungguhnya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali jika intelektual muslim menciptakan terlebih dahulu konsep Islami untuk semua cabang disiplin ilmu pengetahuan. Dalam rangka menciptakan kerangka Islami mengenai semua cabang disiplin ilmu, para intelektual muslim kembali berkumpul di dalam sebuah seminar internasional tentang Islamisasi ilmu<sup>22</sup>

di Islamabad, Pakistan.

Al-Faruqi adalah salah satu penggagas dan pencerus ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Dia secara tegas telah mengartikulasikan idenya tersebut dan memformulasikan secara sistematis dalam bukunya *The Islamization of Knowledge*. Al-Faruqi dikenal sebagai sarjana yang mampu menggabungkan antara pemikiran dengan aksinya, sehingga dia tidak sekedar mengusulkan atau mencetuskan saja gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus mengajak dan menganjurkan kepada umat untuk melakukan "gerakan" Islamisasi ilmu itu sendiri yang kini telah menyebar ke hampir seluruh dunia Islam. Dewasa ini bahkan telah banyak universitas-universitas Islam maupun sekolah-sekolah yang kemunculannya diilhami oleh gerakan tersebut serta menjadikannya sebagai target yang ingin ditempuh.

Di antara lembaga pendidikan Islam yang telah mengimplementasikan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*<sup>23</sup> di USA, *the International Institute of Islamic Thought Malaysia (IIITM)*, *The Bangladesh Institute of Islamic Thought (BUT)* dan beberapa lembaga pendidikan di Indonesia.

Pada tahun 1978 Menteri Agama RI mengambil langkah-langkah untuk mengimplementasikan rekomendasi dari konferensi Makkah tersebut. Kurikulum baru berhasil diformulasikan dengan memasukkan agama (Islam) sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib di semua tingkatan pendidikan dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi.

Menurut hemat penulis, Islamisasi kurikulum sebagaimana yang ditempuh oleh pemerintah Indonesia tidak lebih dari penyesuaian dari dua buah sistem pendidikan, modern dan Islam. Meskipun kurikulum terpadu sudah diadopsi, ilmu *perennial* dan ilmu terapan juga diajarkan bersama, namun tetap saja muncul masalah, yakni kesulitan untuk mengajarkan ilmu-ilmu terapan dari sudut pandang Islam sebagaimana dikehendaki oleh rekomendasi konferensi Islamabad.

Kesulitan mengimplementasikan rekomendasi Islamabad itu disebabkan oleh beberapa alasan, seperti kurangnya tenaga dosen yang berkualitas untuk melaksanakan tugas tersebut. Ada banyak dosen berkualitas dalam bidang-

bidang ilmu terapan tetapi pengetahuan mereka akan Islam umumnya minim. Sebaliknya banyak dosen rerurama dari WN punva pengetahuan yang cukup tentang Islam, tetapi pengetahuan mereka akan disiplin-disiplin terapan kurang sama sekali. Alasan yang lain adalah belum tersedianva buku-buku referensi yang cocok untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dalam cabang-cabang disiplin ilmu terapan tertentu dari sudut pandang Islam.

Tugas melakukan Islarnisasi ilmu pengetahuan adalah tugas yang sangat sulit. Sebelum Universitas Islam Islamabad bekerjasama dengan Lembaga Pemikiran Islam Internasional yang didirikan oleh al-Faruqi, tetap tidak satu pun lembaga pendidikan di dunia Islam yang telah mencoba melakukan Islarnisasi terhadap ilmu pengetahuan, untuk memproduksi buku-buku teks Islam bagi sekolah-sekolah tinggi. Meski demikian, di mana pun juga di dunia Islam kira mendengar perlunya dilakukan Islarnisasi pendidikan, orang, lernbag, kurikulum maupun buku-buku teksnya.

Dalam kenyataannya, tidak satupun universitas Islam dapat mengklaim bahwa kurikulum ilrnu sosialnya sudah Islami. Hal rersebut dikarenakan adanya kekurangan sumber daya manusia (SDM) bagi pendidikan Islam. Pada kenyataannya banyak dosen di universitas-universiras dunia Islam yang tidak memiliki wawasan (vision) Islam clan tidak didorong oleh cita-cita Islam. Kenyataan ini adalah kenyataan yang paling menyedihkan clan tidak dapat disanggah serta sudah pasti merupakan bencana yang begitu menyulitkan dunia pendidikan muslim.

Dalam pandangan penulis, adalah tugas kita sernua sebagai sarjana clan intelektual muslim unruk menemukan jawaban dari semua masalah di atas. Ini dikarenakan, menurut al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan *fard}u 'ain* bagi seluruh *ummat* Islam selama tidak ada badan khusus yang ditugaskan untuk melaksanakannya.

## KESIMPULAN

Dari paparan sebelumnya dapat dikernukakan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam kajian penelitian ini. *Pertama*, semakin jauhnya umat Islam dari ajaran Islam (memahami Islam secara *parsial*), yang

kemudian didukung oleh berkembangnya sekularisme, merupakan andil besar munculnya dikotomi dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan terbelah menjadi dua, yaitu sistem modern yang sekuler dan sistem Islam (tradisional). Menurut al-Faruqi, kedua sistem tersebut harus dipadukan secara integral. Sistem pendidikan Islam harus diperbaiki dengan injeksi epistemologi yang dibangun di atas kerangka Islam.

*Kedua*, upaya yang ditawarkan al-Faruqi merupakan solusi atas permasalahan dikotomi sistem pendidikan Islam adalah gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, ia mengedepankan ide untuk menciptakan ilmu pengetahuan Islami yang berstandar *tauhid* atau memberi warna ke-Islaman terhadap ilmu pengetahuan yang telah ada (*Islamization of knowledge*). Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi, tidak lain merupakan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsipnya yang hakiki, yang oleh al-Faruqi prinsip-prinsip itu disebut sebagai lima kesatuan, yaitu: kesatuan Allah, kesatuan makhluk, kesatuan kebenaran, kesatuan kehidupan, dan kesatuan humanitas. Bertolak dari kelima prinsip inilah, al-Faruqi kemudian mengajukan dua belas langkah praktis dalam menjalankan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan.

### Endnotes

<sup>1</sup> Ziauddin Sardar, 1998, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, hal. vi.

<sup>2</sup> Masa yang dikenal dengan *the golden age of science in Islam* dapat tercapai karena adanya penerapan konsep keterpaduan antara lapangan berpikir empirik dengan lapangan ideal *normatif*. Lebih jelasnya lihat Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid 'Ali Ashraf, *The Concept of Islamic University*, Terj. Mahnun Husain, 1989, *Konsep Universitas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal: 5-58. Dalam konteks sejarah, puncak kemajuan ilmu pengetahuan pada era kejayaan masyarakat Muslim terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Kemajuan itu secara nyata terimplementasikan dalam kehidupan riil masyarakat yang ditandai dengan tingginya peradaban, tertatanya kehidupan sosial dan pesatnya arus perputaran ekonomi. Lihat R.M. Savory, 1976, *Introduction to Islamic Civilization*, New York: Cambridge University Press, hal: 20.

<sup>3</sup> Dewasa ini dunia mengakui dan jelas terang menyatakan berhutang budi kepada para ilmuwan Muslim masa lampau. Orang ilmu pengetahuan modern kepada ilmu pengetahuan Islam (al-Qur'an) tidak pernah dicagih oleh umat Islam, sehingga orang-orang pandai di Eropa sekarang malu dan mengakui bahwa kehidupan Eropa yang sebenarnya dibelit oleh ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, sedangkan untuk melepaskan diri tidaklah mungkin karena mereka

sendiri telah mengakui bahwa ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sebagai miliknya sendiri. Di dalam keterlanaan mereka, orang-orang non Muslim telah mengambil warisan-warisan dari ilmuwan-ilmuwan Muslim, mengincegrasikannya dalam pandangan mereka (*world uiew* mereka), memperkembangkan disiplin-disiplin tersebut, menambahi disiplin-disiplin tersebut dengan sumbangan-sumbangan mereka sendiri, dan memanfaatkan pengetahuan barn itu untuk kepentingan mereka. C.A. Qadir, 1991, *Filsafat dan Ilmu Pmgetahuan dalam Islam*, ter. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal: 26-33. Periksa *Ibid*, 1995, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenla*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 2-3. Periksa juga Omar Amin Hoesin, 1981, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 247. Bandingkan dengan Isma'il Raji al-Faruqi, 1995, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, hal. 34.

<sup>4</sup> Gerakan ini dimaksudkan sebagai jawaban positif terhadap krisis pendidikan yang sudah terlanjur dualistik, dengan menyelenggarakan seminar internasional *The First International Conference of Islamic Thought and Islamization of Knowledge* (1982) di Islamabad, yang dimorori oleh The International *Institute of Islamic Thought* (IIIT) yang dipimpin oleh Isma'il Raji al-Faruqi.

~ Sayyed Hossein Nasr adalah tokoh urama dalam pembicaraan wacana barn tentang ilmu pengerahuan dan Islam. Ia lahir di Iran pada tahun 1933 dan melanjutkan pendidldkan tingginya di *Massachusetts Institute of Technology* (MITI dalam bidang flska dan kemudian di *Harvard* Uniuersir, dalam bidang sejarah ilmu pengerahuan. Nasr adalah orang pertama yang menulis sejarah tencang *Ilmu Pmgetahuan pada Zaman Islam* dengan judul "*Science and Civilization in Islam*" pada tahun 1968 M secara cukup komperehensif, meskipun mengundang banyak kritik, terutama dari kalangan orientalis yang mengkaji sejarah ilmu pengetahuan. Sebagai seorang tradisional, Nasr memandang perkembangan teknologi modern yang pesat dengan wajah pesimis. Dia terutama menyoroti kerusakan lingkungan yang sangat mengkhawatirkan dalam bebarapa dasawarsa terakhir. Sumber kerusakan im menurunnya adalah teknologi yang semata-mata dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai dunia modern, tanpa memperhatikan kebutuhan manusia, jasmaniah maupun rohaniah, dan tanpa memperhatikan hubungan rohaniah antara manusia dan bumi serta makhluk lainnya. Dia bahkan mellhat betapa sulicnya manusia modern mengapresiasi hal-hal yang sakral (*the sacred*). Karva-karva yang menunjukkan keprihatinannya rersebur adalah *Knowledge and the Sacred* yang terbit pada tahun 1989 dan juga *The Need for Sacred Science*, rerbir pada tahun 1993.

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal: 63. Bandingkan dengan Winarno Surachmad, 1978, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, hal: 132.

<sup>7</sup> Fred N. Karlinger, 1973, *Foundation of Behatlional Research*, New York: Holt Rinerhart and Winston, hal: 525.

<sup>8</sup> Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hal: 1-20.

<sup>9</sup> Hanna Djumhana, 1990, "Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi". Dalam *Jurnal Ulum al-Qur'an* Vol. 1 NO 4, hal: 11.

<sup>10</sup> Al-Faruql, *Islamisasi Pengetahuan*, hal. 34-36. Lihat pula Sardar, *Jihad. Intekktua~* hal: 45.

<sup>11</sup> Ancok, *Psikologi Islam*, hal. 114.

- <sup>14</sup> Sardar, 1987, *Masa Depan Islam*. Ter. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, hal. 95.
- <sup>15</sup> Al-Faruqi, *Islamitation of Knowledge*, hal: 36.
- <sup>16</sup> Dawam Raharjo, 1989, *Islam Indonesia Menatap Ma.s.a Depcn*, Jakarta: P3M, hal. 10.
- <sup>17</sup> Shafiq, Mendidik Genaasi BaTU, hal. 158-159.
- <sup>18</sup> Naquib al-Artas, 1988, *Intelektual Mas-,arakat Berkembang*, Jakarta: LP3ES, hal. 82.
- <sup>19</sup> Al-Faruqi, 1985, "Mengislamkan Ilrnu-ilmu Sosial, dalam Abu Baker A. Bagader (ed). *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, hal. 14.
- <sup>20</sup> Muhammad Shafiq, 2000, *Mendidik Genei-asi Baru Muslim*, terj. Suhadi, Yogyakarta: Pusraka Pelajar, hal. 182.
- <sup>21</sup> Shafiq, Mmdidik Gmerasi BaTU, hal. 183.
- <sup>22</sup> Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hal. 82-84.
- <sup>23</sup> Sardar, "Islamization of Westernisation of Islam" dalam *Afkar Inquiri*, hal. 40-45.

## DAFfAR RUJUKAN

- Abubaker A. Bagader (ed). *Islamisasi lmu-Ilmu social*. Yogyakarta:PLP2M.
- Akbar S Ahmed, *Toward Islamic Antropologi*. USA: IIIT.
- Al-Artas,Naquib. 1988. *Intelektual Mas,arakat Berkembang*. Jakarta: LP3ES
- Ancok, Jamaluddin. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam terhadap Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1989. *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*. Herndon: Virginia International Institute of Islamic Thought.
- 1980. *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: ABIM.
- 1983. "Islamization of Knowledge: Problem, Principles and Prospective",dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. Verginia, USA: IIIT.
- Bilgrami, Hamid Hasan clan Sayid Ali Ashraf. 1989. *The Consept of Islamic Uni'lersit.:*, Terj. Husain, Mahnun. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Fattah, Abdul. 2003. *Konsep Ummah Sebagai Implikasi dari Pemikiran Isma'il Raji aiFaruqi*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Hosein, Amin. 1981. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ikrom. 2001. "Dikotomi Sistem Pendidikan Islam",dalam *Paradigma Pendidikan*

- Islam*, ed. Isma'il SM, et. Al., Semarang: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Karlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nasr, Sayyid Hossein. "Penganran, dalam Ali Asraf, terj. Soni Siregar, Henson *Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qadir. C.A. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo, Dawam. 1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Shafiq, Muhammad. 2000. *Mendidik Generasi Baru Muslim*, terj. Suhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 1994. *The Growth of Islamic Thought in North America: Focus in Isma'il Raji al-Faruqi*. Brentwood Maryland, USA: Amana Publications.
- Sardar, Ziauddin. 1984. "Islamization of Westernisation of Islam" dalam *Afkar Inquiri*.
- 1987. *Masa Depan Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. A. E. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Savory, RM. 1976. *Introduction to Islamic Civilization*. New York: Cambridge University Press.